

**DAMPAK PERUBAHAN STATUS SOSIAL TERHADAP UPACARA  
RAMBU SOLO' DI KELURAHAN TONDON MAMULLU  
KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA**

Oleh  
Ellyn Patadungan<sup>1</sup>

A. Purwanto<sup>2</sup>

Fonny J. Waani<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Rambu Solo' is a traditional ceremony of the death of the Toraja people who aims to respect and deliver the spirits of the deceased to the spirit realm. At first the festive party was only carried out by the nobility, but now it has begun to shift, who is rich is what the party is festive. This study is entitled "The Impact of Changes Social status towards Rambu Solo ceremony in Tondon Mamullu Village, Makale District, Tana Toraja District", with the problem formulation of how the implementation of the Rambu Solo Ceremony based on customary rules and how influence of changes Social Status to the Rambu Solo Ceremony' in Tondon Mamullu village, Makale District, Tana Toraja District. The purpose of this study is to researching more deeply the implementation of the Rambu Solo Ceremony based on customary rules and how influence of changes Social Status to the Rambu Solo Ceremony' in Tondon Mamullu village, Makale District, Tana Toraja District. Based on the research results obtained that the implementation of the Rambu Solo Ceremony 'the Toraja community not working run as it should and has experienced changes or shifted in the implementation. The implementation of the Rambu Solo' ceremony the Toraja public, specifically the community of Tondon Mamullu Village has been background by several things, namely Economic Status, Education, Employment, Self-Esteem / Prestige, and Prestige / Pride. Rambu Solo' which is implemented by the Toraja people at this time is not too traditional and has an impact on the traditional values of Rambu Solo' which has actually started to disappear and the values that are applied today are contemporary.*

*Keyword: Rambu Solo', Social Status, Impact*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing KTIS I

<sup>3</sup> Pembimbing KTIS II

## **Pendahuluan**

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar, sambung menyambung dari Sabang sampai Merauke. Jumlah pulau di Indonesia adalah 17.504 pulau (Wikipedia). Pada masing-masing pulau terdapat satu atau beberapa kelompok suku bangsa. Indonesia memiliki 300 kelompok suku (Wikipedia) atau tepatnya 1.340 suku bangsa (BPS2010). Kelompok suku adalah kelompok yang memiliki kebudayaannya sendiri yang berbeda dari kelompok suku yang lain. Misalnya, kelompok suku Batak, Minahasa, Jawa, dsb. memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain.

Konsep budaya menurut Harris (dalam Rahmat: 2009) ditampakan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat. Kebudayaan selalu berhubungan dengan tingkatan hidup dan penghidupan manusia. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan, serta kepercayaan yang ter-

pelihara rapi yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini juga tampak dalam masyarakat Toraja, kebudayaan yang dibina, dikembangkan, diketahui dan diakui pihak lain secara nyata akan menunjukkan ada proses pewarisan budaya dari para leluhur masyarakat Toraja.

Menurut Suhamihardja dalam bukunya *Adat Istiadat dan Kepercayaan Sulawesi-Selatan* (1977), suku bangsa Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat. Setiap pekerjaan mesti dilaksanakan menurut adat. Melanggar adat adalah suatu pantangan dan masyarakat memandang rendah terhadap perlakuan yang memandang rendah adat itu, apalagi dalam upacara kematian, upacara adat tidak boleh ditinggalkan. Pada umumnya upacara adat itu dilakukan dengan besar-besaran karena anggapan masyarakat Toraja apabila upacara itu diadakan semakin meriah, semakin banyak harta dikorbankan, semakin baik dan gengsi sosial bagi orang yang bersangkutan. Kebanyakan yang melakukan hal itu adalah

golongan-golongan bangsawan dan golongan menengah.

Rambu Solo' adalah upacara adat kematian masyarakat suku Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantar arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Kebudayaan *Rambu Solo'* juga dikenal sebagai *Aluk Rampe Matampu*. *Aluk Rampe Matampu* dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam (sore hari), dan bukan pada waktu pagi hari. Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara Rambu Solo' merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi, kemampuan ekonomi, dan dimensi sosial.

Dalam melakukan upacara *Rambu Solo* harus memperhatikan status sosial dari orang yang meninggal tersebut. Bagi mereka yang termasuk dalam kelompok bangsawan, biasanya mereka melangsungkan upacara ini dengan kesan meriah. Hal itu dikarenakan mereka perlu menunjukkan bahwa mereka memang berasal dari kelompok masyarakat berstatus tinggi.

Berbeda dengan kelompok masyarakat yang tidak punya, atau berasal dari kelompok hamba/rakyat merdeka biasa, mereka tidak dapat melakukan upacara sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok bangsawan.

Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya (Soekanto, 2015). Pitirim A. Sorokin (Narwoko dan Bagong, 2006) mengemukakan bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat mencakup ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Mereka memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak di lapisan atas dan sebaliknya mereka yang memiliki jumlah yang relatif sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali mempunyai kedudukan yang rendah.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal 4 macam tingkat atau strata sosial, diantaranya:

a. *Tana' Bulaan/Toparenge'*

Tana' Bulaan/Toparenge' yang merupakan kasta tertinggi. Pada umumnya golongan bangsawan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat karena mereka bertugas menciptakan aturan-aturan yang kemudian menjadi ketua pemerintahan adat tertinggi dalam masing-masing adat/kelompok adat, misalnya raja dan kaum bangsawan. Mereka juga menguasai tanah persawahan di Toraja.

b. *Tana' Bassi/Tomakaka*

Tana' Bassi/ Tomakaka adalah bangsawan keturunan ningrat. Mereka adalah golongan bebas, mereka memiliki tanah persawahan tetapi tidak *sebanyak* yang dimiliki oleh kaum bangsawan, mereka ini adalah para tokoh masyarakat, orang-orang terpelajar, dan lain-lain.

c. *Tana' Karurung*

Kasta ini merupakan rakyat merdeka atau sering di sebut pa'tondokan. Golongan ini tidak mempunyai kuasa apa-apa tetapi menjadi tulang punggung bagi masyarakat toraja.

d. *Tana' Kua-Kua/Kaunan*

Golongan kasta ini merupakan hamba bagi Tana' Bulaan dengan tugas-tugas tertentu. Misalnya mem-bungkus orang mati dan lain-lain, mereka sangat dipercaya oleh atasannya karena nenek moyang mereka telah bersumpah turun-temurun akan mengabdikan dirinya, akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dalam kesulitan hidupnya.

Pada mulanya pesta meriah hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan dalam masyarakat ini. Akan tetapi, sekarang sudah mulai bergeser, siapa yang kaya itulah yang pestanya meriah. Kemeriahan upacara Rambu Solo ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan. Semakin banyak kerbau disembelih, semakin tinggi status sosialnya. Biasanya, untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau yang disembelih berkisar antara 24-100 ekor, sedangkan warga golongan menengah berkisar 8 ekor kerbau ditambah 50 ekor babi (Aditjondro, 2010).

Bagi sebagian orang, tradisi ini bisa jadi dinilai sebagai pemborosan karena demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Bahkan ada yang sampai tertunda berbulan-bulan untuk mengumpulkan biaya pelaksanaan upacara ini. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa orang Toraja mencari kekayaan hanya untuk dihabiskan pada pesta Rambu solo'. Pandangan lain pun sering muncul, bahwa sungguh berat acara ini dilaksanakan. Sebab orang yang melaksanakannya harus mengeluarkan biaya besar untuk pesta. Bagi masyarakat Toraja, berbicara pemakaman bukan hanya tentang upacara, status, jumlah kerbau yang dipotong, tetapi juga soal malu (siri').

### **Perubahan Sosial**

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Pandangan serupa dikemukakan oleh Wilbert Moore yang memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan menurut Selo Soemardjan perubahan sosial

adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Martono 2012)

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya (Soerjono Soekanto 2015).

### **Upacara Rambu Solo'**

Pada dasarnya orang Toraja telah menanamkan arti kehidupan, arti kematian dan, cara menanggulangnya kepada setiap keturunannya. Marrang Paranoan, (1990) Upacara rambu solo' dalam budaya Toraja berimplikasi pada empat aspek yaitu :

1. Cinta artinya pelaksanaan

Ritual rambu solo adalah tanda cinta terhadap orang yang telah meninggal. Orang Toraja merasa ma' busung (terkutuk) jika tidak meng-upacarakan orang tuanya yang meninggal dengan layak sesuai dengan ketentuan tananya (takaran budaya).

## 2. Prestise

Prestise artinya bahwa ritual rambu solo' dilaksanakan berdasarkan martabat suatu rumpun keluarga. Jadi banyaknya hewan kurban yang disembeli dalam upacara rambu solo' menjadi tolak ukur tingginya martabat sebuah keluarga atau si mati.

## 3. Religius

Religius artinya aspek religius juga menjadi salah satu alasan pelaksanaan ritual rambu solo'. Menurut mitos aluk to dolo, semakin banyak hewan kurban maka arwah si mati semakin terjamin pula masuk puya (surga).

## 4. Ekonomi

Ekonomi artinya dalam upacara rambu solo' juga diadakan pembagian warisan yang ditinggalkan almarhum. Pembagian warisan itu didasarkan atas jumlah hewan kurban yang dipersembahkan tiap ahli waris. Sehingga tiap ahli waris berusaha

mengurbankan hewan sebanyak-banyaknya untuk menguasai warisan.

Puncak dari upacara Rambu Solo' disebut dengan *Upacara Rante* yang dilaksanakan di sebuah lapangan khusus. Dalam upacara Rante ini terdapat beberapa rangkaian ritual yang selalu menarik perhatian para pengunjung, seperti proses pembungkusan jenazah (*Ma'tundan, Mebalun*), pembubuhan ornamen dari benang emas dan perak pada peti jenazah (*Ma'Roto*), penurunan jenazah ke lumbung untuk disemayamkan (*Ma'Popengkalo Alang*), dan proses pengusungan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir (*Ma'Palao*)

## **Status Sosial dalam Upacara Rambu Solo'**

Stratifikasi sosial yaitu pembeda kedudukan seseorang di dalam masyarakat dimana ia berada atau tinggal. Stratifikasi ini bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari lapisan lain ke kasta lain. Pembagian ini dipelihara secara turun-temurun. Di masyarakat Toraja terdapat

perbedaan status sosial yang berbeda-beda, mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Stratifikasi tersebut dikenal dengan tingkatan sebagai berikut:

- a. *Tana' Bulawan/To Parengge* atau golongan bangsawan tinggi.
- b. *Tana' Bassi/To Makaka* atau golongan bangsawan menengah.
- c. *Tana' Karurung/To Pa'tondokan* atau golongan rakyat biasa/rakyat merdeka.
- d. *Tana' Kua-kua/Kaunan* atau golongan hamba/budak.

Status sosial itu merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'*. Jadi dalam masyarakat Toraja, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* juga harus didasarkan pada *tana'*. Ini berarti tingkatan upacara untuk *tana' kuakua*, tidak boleh sama dengan upacara untuk *tana karurung* dan sebagainya, meskipun seorang mampu dari segi ekonomi. Dengan demikian upacara *Rambu Solo'* mencerminkan martabat atau harga diri dari suatu keluarga khususnya golongan bangsawan.

Dengan kata lain keberhasilan atau kemeriahan penyelenggaraan upacara akan mempunyai nilai sosial yang tinggi dan sekaligus menambah gengsi suatu keluarga. Sebaliknya keluarga akan merasa sangat malu bilamana tidak dapat mengupacarakan orang mati mereka sebagaimana layaknya.

Karena dalam masyarakat Toraja pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* juga harus didasarkan pada status sosial (*tana'*). Ini berarti tingkatan upacara untuk *tana' karurung* (rakyat biasa), tidak boleh sama dengan upacara untuk *tana' bulaan* (bangsawan), meskipun seorang mampu dari segi ekonomi. Dengan demikian upacara *Rambu Solo'* mencerminkan martabat atau harga diri dari suatu keluarga khususnya golongan bangsawan. Dengan kata lain keberhasilan atau kemeriahan penyelenggaraan upacara akan mempunyai nilai sosial yang tinggi dan sekaligus menambah gengsi suatu keluarga. Sebaliknya keluarga akan merasa sangat malu bilamana tidak dapat mengupacarakan orang mati mereka sebagaimana layaknya

### **Pengaruh Perubahan Status Sosial terhadap Upacara Rambu Solo'**

Dalam proses pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja, proses-proses upacara harus mengikuti status dari keluarga tersebut, namun pada kenyataannya, semua proses tersebut sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya dan sudah mengalami perubahan atau bergeser dalam proses pelaksanaannya. Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja secara khusus masyarakat Kelurahan Tondon Mamullu sudah di-latarbelakangi oleh beberapa hal yaitu :

#### **Status Ekonomi, Pendidikan, dan Pekerjaan**

Masih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa status ekonomi, status pendidikan, tingkat pendapatan serta kepemilikan harta benda dapat mempengaruhi strata sosial seseorang dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*.

Dulu upacara ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga bangsawan. Namun seiring dengan perkembangan pendidikan yang semakin tinggi, ekonomi keluarga yang mapan

serta memiliki pekerjaan yang bagus, strata sosial tidak lagi berdasarkan pada keturunan atau kedudukan, melainkan berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi. Sehingga saat ini, sudah banyak masyarakat Toraja dari strata sosial rakyat biasa menjadi hartawan, sehingga mampu menggelar upacara ini semeriah mungkin.

#### **Harga Diri/Gengsi**

Upacara *Rambu Solo'* juga saat ini sudah mengalami perubahan atau pegeseran karena adanya kesan adu gengsi dalam mengadakan upacara tersebut. Banyak masyarakat beranggapan bahwa sekarang orang melakukan upacara *Rambu Solo'* ini karena ingin menaikkan harga diri mereka. Harga diri ini menyangkut mengenai nama baik seseorang, keluarga maupun persekutuan di dalam masyarakat Toraja secara khusus masyarakat Kelurahan Tondon Mamullu. Karena itu pula tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali yang menjadi alasan orang Toraja mengadakan upacara *Rambu Solo'* agar tidak dipermalukan oleh orang lain. Harga diri pun sangat berlaku bagi



golongan puang dimana pelaksanaannya merupakan lambang kebesarannya dalam masyarakat, sehingga upacara itu dianggap keharusan bagi mereka untuk tetap dilaksanakan sesuai dengan stratanya dalam masyarakat.

Rambu solo'. Kalangan bawah dan menengah pada saat ini berupaya untuk menaikkan status sosial mereka dalam masyarakat dengan mengadakan upacara Rambu solo' semeriah mungkin.

### **Prestise/Kebanggaan**

Prestise adalah suatu kemampuan seseorang untuk tetap berwibawa dalam lingkungannya. Seringkali pula menjadi alasan masyarakat sekarang ini untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'* adalah sebagai tempat untuk menyatakan martabat atau status sosial untuk menunjukkan diri agar dapat dikenal banyak orang. Karena keberhasilannya dalam melaksanakan upacara juga menjadi sarana untuk mempertahankan peran dan status seseorang dalam masyarakat untuk menambah gengsi dikenal karena kekayaannya. Peran dan kesanggupannya dalam mengurbankan hewan kurban yang banyak dan memberikan jamuan

kepada orang banyak selama berminggu-minggu dalam beberapa tahap menjadi kebanggaan bagi si pelaksana kegiatan. Hal ini pun sekarang sudah menjadi masalah dalam masyarakat. Dari beberapa informan, ada dari mereka yang tidak setuju dengan adanya upacara ini hanya karena prestise,

Dalam suatu upacara kematian ada batasan yang tegas dan jelas tentang tingkat dan jumlah kerbau yang boleh dikorbankan. Akan tetapi ketentuan itu ada yang tidak mematuhi lagi, sehingga mengakibatkan kadang-kadang upacara kematian menjadi tak kenal batas dan upacara itu cenderung berdasarkan prestise, sehingga menimbulkan pemborosan.

### **Dampak Perubahan Status Sosial terhadap Upacara Rambu Solo**

*Rambu solo* merupakan adat dan tradisi yang telah lama diwariskan oleh nenek moyang orang Toraja, dan tidak ada seorang pun yang dapat menghapus tradisi tersebut. Namun dalam penelitian ini, *Rambu Solo'* yang dilaksanakan

oleh masyarakat Toraja saat ini tidak terlalu bersifat tradisional dan ada berdampak pada nilai-nilai adat *Rambu Solo'* yang sesungguhnya sudah mulai hilang dan nilai-nilai yang diterapkan saat ini bersifat kekinian. Masyarakat bebas menentukan pilihan mereka apakah mereka melaksanakan upacara pemakaman *Rambu Solo'* dengan mengikuti aturan dan nilai-nilai sesungguhnya atau keluar dari aturan-aturan dan nilai-nilai tersebut.

Pandangan masyarakat terhadap strata sosial dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* sangat berdampak dan mempengaruhi pelaksanaan *Rambu Solo'* di dalam masyarakat Toraja saat ini karena masih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan serta kepemilikan harta benda dapat mempengaruhi strata sosial seseorang dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, padahal jelas bahwa strata sosial dari masyarakat Toraja didapatkan dari garis keturunan atau ascribed status dan bukan berupa achieved status seperti yang dipahami oleh

sebagian besar masyarakat. Selain itu sebagian masyarakat masih berpandangan bahwa strata sosial orang Toraja dapat saat melaksanakan Upacara *Rambu Solo'* sesuai dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan.

Hal ini juga tidak sesuai dengan peraturan adat yang sesungguhnya, strata sosial tidak akan berubah menjadi hamba dan begitupun sebaliknya kaum hamba tidak akan menjadi bangsawan saat melaksanakan *Rambu Solo'*. Dan melaksanakan *Rambu Solo'* secara mewah dan meriah juga tidak akan meningkatkan status sosial seseorang. Sebagian masyarakat juga masih berpandangan bahwa kalangan strata sosial bawah yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik dapat melakukan tingkatan upacara untuk kaum bangsawan yaitu dirapai yang merupakan tingkatan upacara *Rambu Solo'* yang bersifat mewah dan meriah, padahal hal ini sebenarnya tidak diperbolehkan karena keluarga strata kalangan bawah tidak memiliki landasan adat yang kuat seperti *tongkonan*, *kombongan* yang menanungi, dan hanya bersifat pemborosan.

Seharusnya strata kalangan bawah tetap melaksanakan *Rambu Solo'* sesuai dengan tingkatan upacaranya yaitu *di silli' atau di pasang bongi* dan tidak boleh meaksanakan *Rambu Solo'* tingkatan di *Rapai'*. Pandangan-pandangan ini perlu diluruskan oleh pemangku-pemangku adat di Kelurahan Tondon Mamullu agar pandangan dan pemahaman dari masyarakat dapat kembali pada jalurnya dan sesuai dengan peraturan adat yang sesungguhnya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pelanggaran dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*. Sehingga makna dari *Rambu Solo'* sesungguhnya tidak hilang dan tidak bersifat mengejar prestise dan pem-borosan saja.

### **Kesimpulan**

Dalam proses pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja, proses-proses upacara harus mengikuti status dari keluarga tersebut, namun pada kenyataannya, semua proses tersebut sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya dan sudah mengalami perubahan atau bergeser dalam proses pelaksanaannya. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* masyarakat

Toraja secara khusus masyarakat Kelurahan Tondon Mamullu sudah di-latarbelakangi oleh beberapa hal yaitu :

#### 1. Status Ekonomi, Pendidikan, dan Pekerjaan

Dulu dalam pesta *rambu solo'* ada pembagian status, tapi sekarang status itu sudah tidak *berlaku* lagi karena orang-orang sudah mulai menunjukkan dirinya sebagai orang yang berada, yang dulunya tidak bisa berpesta menjadi bisa berpesta. Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan serta kepemilikan harta benda dapat mempengaruhi strata sosial seseorang dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, padahal jelas bahwa strata sosial dari masyarakat Toraja didapatkan dari garis keturunan. Sehingga saat ini, sudah banyak masyarakat Toraja dari strata sosial rakyat biasa menjadi hartawan, sehingga mampu menggelar upacara ini semeriah mungkin.

#### 2. Harga Diri/Gengsi

Upacara *Rambu Solo'* juga saat ini sudah mengalami perubahan atau pegeseran karena adanya

kesan adu gengsi dalam mengadakan upacara tersebut. Banyak masyarakat beranggapan bahwa sekarang orang melakukan upacara Rambu Solo' ini karena ingin menaikkan harga diri mereka.

### 3. Prestise/Kebanggaan

Suatu upacara kematian ada batasan yang tegas dan jelas tentang tingkat dan jumlah kerbau yang boleh di-korbankan. Akan tetapi ke-tentuan itu ada yang tidak mematuminya lagi, sehingga mengakibatkan kadang-kadang upacara kematian men-jadi tak kenal batas dan upacara itu cenderung berdasarkan prestise, sehingga me-nimbulkan pemborosan.

Rambu Solo' yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja saat ini tidak terlalu bersifat tradisional dan ada berdampak pada nilai-nilai adat Rambu Solo' yang sesungguhnya sudah mulai hilang dan nilai-nilai yang diterapkan saat ini bersifat kekinian. Masyarakat bebas me-ntentukan pilihan mereka apakah mereka melaksankan upacara pemakaman Rambu Solo' dengan mengikuti aturan dan nilai-nilai sesungguhnya atau keluar dari

aturan-aturan dan nilai-nilai tersebut.

Selain itu sebagian masyarakat masih berpandangan bahwa strata sosial orang Toraja dapat saat melaksanakan upacara Rambu Solo' sesuai dengan tingkatan upacara yang dilak-sanakan. Hal ini juga tidak sesuai dengan peraturan adat yang sesungguhnya, strata sosial tidak akan berubah menjadi hamba dan begitupun sebaliknya kaum hamba tidak akan menjadi bangsawan saat melaksanakan Rambu Solo'. Dan melaksanakan Rambu Solo' secara mewah dan meriah juga tidak akan me-ningkatkan status sosial se-seorang. Sebagian masyarakat juga masih berpandangan bahwa kalangan strata sosial bawah yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik dapat melakukan tingkatan upacara untuk kaum bangsawan yaitu *Sapu randanan* yang merupakan tingkatan upacara Rambu Solo' yang bersifat mewah dan meriah, padahal hal ini sebenarnya tidak diper-bolehkan karena keluarga strata kalangan bawah tidak memiliki landasan adat yang kuat seperti tongkonan, kombongan yang menanungi, dan

hanya bersifat pemborosan. Seharusnya strata kalangan bawah tetap melak-sankan Rambu Solo' sesuai dengan tingkatan upacaranya yaitu *di silli'* atau *di pasang bongi* dan tidak boleh meaksankan Rambu Solo' tingkatan *di Rapai'*. Pandangan-pandangan ini perlu diluruskan oleh pemangku-pemangku adat di Kelurahan Tondon Mamullu agar pandangan dan

pemahaman dari masyarakat dapat kembali pada jalurnya dan sesuai dengan peraturan adat yang sesungguhnya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pelanggaran dalam pelaksanaan Rambu Solo'. Sehingga makna dari Rambu Solo' sesungguhnya tidak hilang dan tidak bersifat mengejar prestise dan pemborosan saja.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aditjondro, J. George. 2010. *Pragmatisme Menjadi To Sugi' dan To Kapua di Toraja*. Yogyakarta: CV Gunung Sopai Press.
- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong dan Dwi Narwoko, J. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Demmalino, E. B. dan Wicaksono. 2004. *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja*. Yogyakarta: PSKK UGM.
- Lullulangi, M. 2007. *Arsitektur Tradisional Toraja*. Makassar: Balai Penerbit Universitas Negeri Makassar Desain Modern.
- Mangontan, D. G. 2013. *Pa'katia Pada Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain*. Universitas Negeri Makassar.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Paranoan, Marrang. 1990. *Upacara Kematian Orang Toraja*. Rantepao: Percetakan Sulo.
- Rahmat, Asep. 2009. *Materialisme Kebudayaan*. Makassar. Litera.
- Said, A. A. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Sitonda, N. Mohammad. 2005. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Soemarwoto, Otto, 1998. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung : Alfabeta.
- Suhamihardja, Suhandi. 1977. *Sulawesi-selatan: Adat istiadat dan Kepercayaan*. Litera.
- Sulasman & Gumilar, S. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syani, Abdul. 2014. *Skematika, Teori, dan Penerapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Tammu, J Van der Veen, N. 1972. *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen.
- Tangdilintin, L. T. 1980. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (2009). *Toraja Sebuah Penggalian Sejarah dan Budaya*. Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.